

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Representasi perempuan dalam industri film selalu layak untuk dikaji. Beberapa film Indonesia seperti “Kartini”, “Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar” dan “3 Srikandi” menampilkan perjuangan dan usaha seorang perempuan yang mampu mengubah pikiran masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh peneliti terdahulu Alycia Putri dan Lestari Nurhajati “Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo” dalam penelitiannya, film kartini menggambarkan wanita di abad ke-19 yang tidak memiliki kebebasan dan setara dengan laki-laki. Hal yang menarik dari Kartini adalah penggambarannya sebagai perempuan yang merdeka dan revolusioner (Putri & Nurhajati, 2020).

Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film berjudul Kartini bercerita tentang perjuangan Kartini untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Tokoh Kartini adalah pemberontak yang tidak segan melawan orang yang menentangnya dalam tindakan moral. Kiprahnya patut diteladani oleh semua orang, bukan hanya oleh perempuan (Formadiksi UM, 2023). Dalam kebanyakan kasus, film mengangkat masalah atau realitas masyarakat.

Ketidaksetaraan gender merupakan realitas sosial yang ada sejak lama. Meski hal tersebut telah dikemukakan oleh Kartini dan dianut oleh perempuan modern,

namun kenyataannya hingga saat ini praktik budaya patriarki masih tetap ada dan tumbuh berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memegang teguh adat istiadat dan budaya nenek moyang mereka sehari-hari, yang mengarah pada penafsiran yang sangat patriarki mengenai peran perempuan dalam tatanan sosial karena sifatnya yang sudah mendarah daging (Oktaviani, 2019).

Maraknya isu-isu terkait ketidakadilan gender khususnya pada perempuan sudah sering terdengar di berbagai media. Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Deputi Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) Lenny N Rosalin dalam Talkshow Peringatan Hari Kartini 'Cerita Sukses Perempuan Indonesia Menggapai Cita', beliau menegaskan bahwa perempuan masih menghadapi ketimpangan dalam berbagai aspek, antara lain pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan meliputi adanya stereotip dalam dunia pendidikan serta kesenjangan gender yang masih tinggi (PERPUSNAS, 2021). Hal ini terlihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan bagi laki-laki adalah 9 tahun, yang menandakan telah menyelesaikan pendidikan SMP. Sementara itu, perempuan memiliki rata-rata lama pendidikan 8 tahun, menyiratkan bahwa mereka berhenti belajar pada kelas 2 SMP.

Kasus kekerasan verbal dan non-verbal juga merupakan salah satu kejahatan paling umum di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat bahwa lebih dari 2,5 juta kasus kekerasan berbasis gender telah dilaporkan pada banyak lembaga dalam sepuluh tahun terakhir (Faturahmah, 2024).

Perempuan telah direpresentasikan secara tidak tepat selama bertahun-tahun, sementara laki-laki kulit putih direpresentasikan secara berlebihan (Murphy, 2015). Dua tokoh terkemuka Eropa muncul pada abad ke-19 sebagai pionir perjuangan mereka untuk hak-hak perempuan. Lady Mary Wortley Montague dan Marquess of Condorace, erekah pendiri gerakan peningkatan derajat perempuan. Pada tahun 1792, Mary menulis artikel berjudul '*Vindication of the Eight Right of Woman*' yang artinya "Membela Delapan Hak Perempuan", yang mencakup penghapusan budak perempuan, penekanan pada hak-hak perempuan, jam kerja yang wajar, hak atas pendidikan, dan hak untuk memilih (Supratman, 2012). Bhatnagar dan Radjadhaksha menyatakan bahwa saat ini wanita memiliki berbagai peluang di abad 21 yang penuh dengan lingkungan pekerjaan yang kompetitif ini (Bhatnagar & Rajadhaksha, 2001).

Biasanya representasi perempuan hanya menggambarkan sisi lemah perempuan. Sejak tahun 1940-an hingga saat ini, representasi perempuan di film telah berkembang seiring dengan perkembangan industri media Indonesia (Dewi, 2018). Di tahun 2000-an, jumlah media cetak di Indonesia meningkat, tetapi informasi tentang representasi perempuan di televisi Indonesia pada tahun itu terbatas dan tidak membahas secara khusus perempuan.

Modernisasi kini membuat permasalahan ini telah berkembang pesat dan mendapat banyak tanggapan dari masyarakat Indonesia. Sebagai media komunikasi massa, film mendapat respon yang kuat dari sebagian masyarakat dan menjadi salah satu pilihan untuk menambah ilmu pengetahuan dan hiburan. Di luar itu, film mempunyai kekuatan estetika, dan audio menghadirkan adegan, adegan, karakter,

dialog, dan emosi pemain melalui narasi, dialog pengajaran, musik, dan suasana lingkungan alam. Film dapat menyebarkan pesan dan membentuk opini masyarakat. Akibatnya, film dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi dan memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari (Mudjiono, 2011). Banyak film yang mengandung ideologi yang mempromosikannya dan dapat digunakan sebagai alat propaganda massa (Saraswati, 2020).

Mansour Fakih, seorang peneliti yang berfokus pada ketidakadilan gender, membicarakan peran perempuan dalam film dari segi ketidakadilan gender. Pada beberapa penelitian terdahulu menggunakan teori ketidakadilan gender dalam analisis film seperti 'The Stoning of Soraya M' (Agatha, 2019), 'Wadja' (Murniasih et al., 2018), 'Dangal' (Shofiani, 2017), dan "SITI" (Sundusiyah, 2018). Analisis sebelumnya menunjukkan bagaimana perempuan di film tersebut dibendung oleh sistem dan struktur yang tidak adil, seperti teologi Islam yang digunakan untuk mendomestikasi perempuan dan pendekatan patriarkal.

Menurut Mansour Fakih, ketidaksetaraan gender ini terjadi di berbagai tingkatan termasuk kebijakan, adat istiadat, budaya, agama, dan keluarga (dalam Mayani, 2017). Jenis ketidakadilan gender ini meliputi subordinasi, marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, pembentukan *Stereotype* atau label negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja yang lebih lama dan berat (*burden*) (Fakih, 2013).

Diskriminasi terhadap perempuan seperti kesenjangan gender sering muncul dalam film-film Indonesia. Menurut perspektif feminis, film harus menampilkan tidak hanya sisi lemah perempuan tetapi juga sisi perjuangan dan kekuatan perempuan, atau seimbang antara sisi lemah dan sisi perjuangan perempuan. Seperti

pada penelitiannya terdahulu “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Naratif Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam Film SITI)” (Sundusiyah, 2018) Perempuan mengalami beban ganda, termasuk beban ganda terhadap alur cerita film tersebut. Dalam kajian tersebut membahas bagaimana perempuan di film "SITI" mengalami ketidakadilan gender yang terlihat dalam beberapa aspek, seperti marginalisasi, *Stereotype*, dan beban ganda.

Series film Gadis Kretek (2023) menunjukkan cara budaya patriarki berjalan. Karakter utama dalam film tersebut adalah Dasiyah atau dipanggil Jeng Yah menunjukkan keinginan untuk memiliki kebebasan dalam mengekspresikan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Series lima episode ini menceritakan tentang Jeng Yah, yang memiliki tujuan bisnis dan saus rokok kretek, tetapi mendapatkan tekanan dari banyak orang. Jeng Yah diminta untuk menjadi "perempuan yang sesungguhnya" dan dipaksa untuk menikah.

Series film Gadis Kretek menerima rating yang sangat baik, dengan skor 9,2 dari 10 (Purnamasari, 2023). Diproduksi BASE Entertainment, menjadi film favorit di beberapa negara, bahkan serial tersebut berhasil berada di urutan Top 10 global Netflix global (M. R. D. Putri, 2023). Dalam sebuah pernyataan tertulis yang dikeluarkan beberapa waktu lalu oleh Netflix, series film yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah ini mencapai 1,6 juta penayangan hanya dalam satu minggu untuk pekan yang berakhir pada 12 November, menduduki peringkat kesepuluh dalam peringkat TV non-Inggris global (Vinta, 2023).

Series yang diadaptasi dari sebuah novel karya Ratih Kumala menggambarkan realitas yang sangat dekat dengan kondisi perempuan. Kisah

Gadis Kretek juga mengingatkan akan pentingnya terpenuhinya hak-hak pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi baik perempuan maupun laki-laki. Meskipun berasal dari keluarga berada, Jeng Yah tetap menjadi korban diskriminasi gender di lingkungan kerja yang notabene dimiliki oleh ayahnya sendiri (Nastitie, 2024).

Seringkali, perempuan diposisikan di bawah laki-laki dalam budaya yang cengkraman oleh patriarki. Pada series film *Gadis Kretek* tahun 1960-an, perjalanan penemuan jati diri perempuan perajin kretek terungkap saat ia menentang tradisi di industri rokok kretek Indonesia (Netflix, 2023). Serial tersebut memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menunjukkan bagaimana budaya patriarki sebenarnya menyebabkan penderitaan bagi perempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengkaji dan mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam series film *Gadis Kretek*. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk membahas kutipan dari film tersebut. Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya terkait analisis isi film, namun belum ada yang membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam series film *Gadis Kretek* menggunakan metode analisis isi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam series film *Gadis Kretek* ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam series film Gadis Kretek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang representasi atas perempuan berdaya dalam media film.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para sineas bagaimana sebuah film dapat menggambarkan isu sosial, terutama terkait dengan keberdayaan pada perempuan dan diharapkan mampu memberikan wawasan tentang film yang memuat usaha perempuan dalam mewujudkan keberdayaan perempuan.

#### **E. Fokus Penelitian / Limitasi**

Agar dapat tercapainya suatu tujuan diperlukan batasan penelitian supaya pembahasan dari penelitian ini tidak keluar dari pokok bahasan dan tidak terjadi penyimpangan. Hal ini dilakukan agar nantinya penelitian ini terarah dan dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian ini akan fokus kepada penggambaran perempuan dalam film “Gadis Kretek” yang tayang di platform Netflix, dengan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian. Untuk menjelaskan representasi perempuan dalam film, peneliti menggunakan Perempuan dalam film, Mansour Fakih (2013).

## F. Kajian Pustaka

Untuk membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sejenis, tinjauan literatur dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, termasuk penelitian sebelumnya. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Yuniar Indah Prameswary (2022) Ilmu Komunikasi - Universitas Bhayangkara	Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas representasi perempuan dalam film	Objek yang diteliti oleh peneliti di atas adalah film Yuni, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah series film Gadis Kretek

2	<p>Mutiara Nabilah (2022) Ilmu Komunikasi - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau</p>	<p>Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji representasi perempuan.</p>	<p>Objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah film Selesai, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah series film Gadis Kretek. Dan peneliti terdahulu menggunakan analisa wacana kritis Sarra Mills sedangkan penelitian ini akan menggunakan Analisis Isi Kualitatif.</p>
---	---	---	--	--

3	Febriyanisa Tamara (2021) Ilmu Komunikasi - Universitas Pembangunan Jaya Tangerang Selatan	Analisis Isi Kualitatif Abusive Relationship Dalam Film Story Of Kale	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan analisis isi kualitatif	Objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah film Story Of Kale dengan mengkaji abusive relationship, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah series film Gadis Kretek dengan mengkaji representasi perempuan dalam film.
---	---	---	--	--

*Table 1 Penelitian terdahulu*

## G. Kerangka Teori

## 1. Representasi

Suatu bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, melambangkan, dan mewakili sesuatu disebut representasi. Secara ilmiah, representasi adalah tindakan menyajikan sesuatu dalam bentuk sesuatu yang lain, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol (Piliang dalam Maulidina, 2020).

Teori Stuart Hall telah membantu memahami representasi dan fungsinya dalam masyarakat budaya dengan lebih mudah. Tulis Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* “*Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*”(Hall, 2003) yang berarti makna diciptakan dan dibagi dalam masyarakat melalui representasi.

Stuart Hall membagi representasi menjadi dua konsep. Yang pertama adalah representasi mental, yang merupakan gagasan tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau disebut sebagai peta konseptual. Pengertian kedua adalah representasi bahasa, yang memainkan peran penting dalam menciptakan makna. Terjemahkan ide-ide abstrak di kepala kita ke dalam bahasa umum agar lebih mudah dipahami (Damayanti, 2023).

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai kapasitas untuk berimajinasi atau menggambarkan (Hall, 2005) Karena bahasa dan makna selalu membentuk masyarakat, maka representasi menjadi sangat penting. Di sini, bahasa berfungsi sebagai simbol atau sarana representasi.

Menurut Stuart Hall dalam (Prameswary, 2022), ada tiga pendekatan representasi:

- Pendekatan Reflektif mengatakan bahwa bahasa adalah cermin yang merefleksikan keadaan yang ada. Jadi arti yang dibuat tentang orang, benda, atau aktivitas yang terjadi secara nyata. Ciri-ciri cermin adalah bahwa mereka merefleksikan realitas objek, sehingga orang yang melihatnya dapat memberikan penilaian yang sebanding dengan yang direfleksikannya.
- Pendekatan Intensional, mengatakan bahwa pihak yang membuat pesan memberikan makna tertentu dan makna yang diterima sama dengan maksud pembuatnya. Namun, makna yang diberikan oleh bahasa tidak sama dengan makna yang diciptakannya. Dalam kebanyakan kasus, sudah ada kesepakatan tentang mana yang dipertukarkan; dengan kata lain, proses komunikasi makna yang dibuat oleh komunikator terus diperdebatkan dengan makna yang berlaku dalam masyarakat.
- Pendekatan Konstruksionis, makna bahasa bergantung pada praktik sosial. Dimensi simbolik dari realitas yang tampak di dunia materialnya memiliki makna yang bergantung pada fungsi simbolik, yang sangat bergantung pada konteks sosial dan kulturalnya.

Makna diciptakan dan dibagi oleh masyarakat melalui representasi. Oleh karena itu, ungkapan singkat merupakan salah satu cara untuk menghasilkan makna. Dua elemen penting membentuk sistem representasi, yaitu: konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini berhubungan satu sama lain. Konsep yang

ada dalam pikiran dan dimiliki membuat seseorang atau individu memahami makna sesuatu (Surahman, 2015).

Semua jenis media, terutama media massa, membuat representasi terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, termasuk masyarakat, objek, peristiwa, dan identitas budaya (Tungga, 2019). Selain menggambarkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dibangun dalam teks, representasi juga mencakup proses....

Menurut Danesi definisi representasi yang lebih tepat adalah penggunaan simbol (suara, gambar, dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan, mengilustrasikan, atau menciptakan sesuatu yang dirasakan, dilihat, dibayangkan, atau dialami dalam bentuk yang nyata (Marcel, 2002). Komponen kompleks yang masuk ke dalam gambar termasuk tujuan pembuatnya, lingkungan historis dan sosial di mana bentuknya terbentuk, alasan pembuatannya dan sebagainya. Karena film terdiri dari visual yang bergerak, hal ini juga berlaku untuk film. Gambar film mengambil bentuk tanda yang dapat direpresentasikan. Film itu sendiri tidak diragukan lagi memiliki tujuan, latar belakang sejarah dan masyarakat, serta alasan pembuatannya.

Shaffer dalam (Ramadhany, 2020) menunjukkan bahwa studio film pada kenyataannya telah menanamkan wacana sosial dengan kosakata baru yang berpusat di sekitar visual dan mempopulerkan wacana biasa secara luas. Danesi (dalam Faizal, 2013) berpendapat bahwa film sebagai teks sinematik telah memperluas klasifikasi bahasa dengan menggabungkan dialog, musik, adegan, dan peran secara kohesif. Menurutnya, kombinasi tanda yang terdiri dari penanda verbal dan non-verbal membuat representasi sinematik kuat.

Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, dapat dikatakan bahwa representasi berkaitan dengan bagaimana semua media mengkonstruksi realitas di semua lini-dari masyarakat dan objek hingga peristiwa dan identitas budaya. Penggambaran ini dapat ditulis atau diucapkan dengan kata-kata. Bahkan film, atau gambar bergerak, dapat dianggap sebagai salah satu bentuknya.

## **2. Film**

Menurut Dr. Phil. Astrid S. Susanto, Gerakan, atau gambar bergerak, adalah esensi dalam film. Dikenal sebelumnya dalam bahasa Indonesia dengan istilah "gambar hidup", gerakan itulah yang memberi gambar "hidup" (Susanto, 1982). Film dalam arti sempit berarti penayangan gambar di layar lebar, sedangkan film dalam arti luas berarti penayangan televisi.

Menurut Wibowo (dalam Shabrina, 2019), film dapat digunakan sebagai instrumen naratif untuk memberikan berbagai pesan kepada penontonnya, juga merupakan cara lain untuk berpikir tentang film sebagai media artistik adalah sebagai sarana bagi seniman dan pembuat film untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka untuk sebuah cerita. Sedangkan menurut Undang-undang Perfilman Nomor 33 tahun 2009, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Keberadaan film memperkenalkan kita pada dunia baru dan menambahkan perspektif baru pada hiburan untuk pemirsa dari segala usia. Salah satu bentuk hiburan yang cukup populer di berbagai kelompok sosial adalah film. Dalam buku

Perfilman Indonesia, Film tidak hanya menjadi sarana untuk menggambarkan "citra bergerak", tetapi juga sarana untuk menegakkan prinsip-prinsip moral, menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat, menyebarkan informasi, dan menciptakan berbagai narasi sejarah yang berkontribusi pada pengembangan kemanusiaan, inovasi, dan kreativitas, serta gerakan politik, ekonomi dan sosial (Rahma, 2017).

Dengan mempertimbangkan definisi sebelumnya, Film dapat diartikan sebagai sebuah karya seni berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan diproyeksikan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film selalu berdampak dan memecah belah masyarakat berdasarkan pesannya. Bahwa film adalah representasi masyarakat tempat mereka diproduksi adalah dasar dari kritik yang muncul terhadap teori ini..

Film selalu menggambarkan peristiwa kehidupan nyata yang penuh gejolak dan dinamis di seluruh masyarakat, dan kemudian menggambarkannya sebagai realitas yang keras. Graeme Turner tidak setuju dengan sudut pandang yang menganggap film sebagai representasi masyarakat. Turner mengatakan bahwa film bukan hanya gambaran dari apa yang terjadi di dunia nyata; sebaliknya, itu adalah representasi atau gambaran dari apa yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan ideologi, konvensi, dan norma budaya, film "menghadirkan kembali" realitas (Sobur dalam Salim & Sukendro, 2021).

Film sekarang dianggap sebagai jenis seni yang dapat dihargai dan digunakan oleh masyarakat umum untuk mempelajari hal-hal baru dan bersenang-senang. Pesan film harus cukup menghibur agar dapat dimengerti oleh penonton. Selain itu,

karena film memadukan musik, dialog, plot, dan pemandangan baik secara estetis maupun naratif, film memiliki kekuatan estetika yang tinggi (Danesi, 2012).

Banyak tanda bisa digunakan dalam film; yang terpenting adalah gambar dan suara. Rangkaian gambar dalam film membentuk sistem penandaan dan imaji. Ikonis yang dimaksud adalah tanda-tanda yang menunjukkan apa yang dimaksud dengan sesuatu. Van Zoest menjelaskan hal ini dalam (Sobur, 2006), mengatakan bahwa film dibuat hanya dengan tanda-tanda. Untuk mencapai efek yang diinginkan, berbagai sistem tanda bekerja sama. Tanda-tanda itu sendiri memiliki tingkat yang ditandai dan penanda. Menurut Danesi (dalam Ramadhany, 2020), Film pada tingkat penanda adalah teks yang terdiri dari rangkaian gambar fotografi yang menghasilkan ilusi gerak. Pada tingkat tertentu, film berfungsi sebagai representasi simbolik dari kehidupan. Pada titik ini, film merupakan gambaran tentang hal-hal yang sama dalam kehidupan nyata.

Film dikatakan memiliki bahasanya sendiri ketika dilihat sebagai sebuah teks. Bahasa sinematografi digunakan untuk menggambarkan alur cerita berdasarkan teknik sinematografi yang digunakan. Teknik film melibatkan penggunaan teknologi seperti kamera dan digital untuk membuat film bermakna. Bahan yang akan diolah disebut unsur naratif, yang berhubungan dengan aspek atau tema cerita; unsur sinematik adalah unsur yang membentuk film, yang biasanya memiliki makna. Untuk membentuk film, menurut Nathan (Abrams et al., 2001), elemen naratif akan menentukan hasil interaksi antara konten dan karakter. Teknik film yang digunakan menentukan bagaimana konten disusun. Unsur sinematik adalah

komponen teknis produksi film, dan teknik film tersebut termasuk dalam unsur sinematik.

Film secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori: fiksi, eksperimental, dan *documenter* (Wafi, 2020). Adapun penjelasan jenis-jenis film sebagai berikut :

a. Film Dokumenter

Film dokumenter tidak mengarang peristiwa; film dokumenter melaporkan fakta. Film dokumenter berfokus pada orang, karakter, objek, momen, peristiwa, dan peristiwa yang asli. Film dokumenter tidak membuat cerita, tetapi mereka merekam semua peristiwa yang terjadi. Meskipun film-film jenis ini tidak memiliki plot, mereka biasanya memiliki struktur yang didasarkan pada argumen atau tema yang dipilih sutradara. Dalam kebanyakan kasus, film dokumenter tidak memiliki protagonis, antagonis, konflik, dan penyelesaian yang sama seperti film fiksi. Dalam film dokumenter, struktur pesan biasanya sederhana sehingga penonton dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Informasi, berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan adalah beberapa contoh tujuan film dokumenter.

b. Film Fiksi

Film fiksi memiliki plot atau alur cerita; mereka sering menggunakan cerita yang tidak terjadi di dunia nyata dan memiliki pengadeganan yang direncanakan sejak awal. Kualitas film biasanya berkorelasi langsung dengan

strukturnya. Selain itu, cerita biasanya memiliki tokoh, seperti antagonis dan protagonis. sangat berbeda dari jenis film dokumenter. Dibandingkan dengan dua jenis film lainnya, ada peningkatan waktu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi film fiksi. Karena biasanya menggunakan jumlah pemain dan kru yang besar, manajemen produksinya lebih lengkap. Produksi film ini juga memakan waktu yang lama karena film-film fiksi biasanya menggunakan peralatan yang cukup banyak, bervariasi, dan mahal. Selain itu, hal-hal teknis seperti tempat pengambilan gambar dan set telah disiapkan secara menyeluruh, baik di studio maupun di luar studio.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental tidak sama dengan film dokumenter maupun film fiksi. Secara umum, pembuat film eksperimental beroperasi di studio independen dan bisnis film arus utama (perorangan). Dari pra-produksi hingga pasca-produksi, mereka sepenuhnya terlibat dalam pembuatan film mereka. Meskipun tidak memiliki cerita, film eksperimental memiliki struktur. Kerangka kerja dibentuk sebagian besar oleh intuisi subjektif pembuat film, yang mencakup konsep, pikiran, perasaan, dan pengalaman batin. Sebagian besar film eksperimental halus dan menarik. Penggunaan simbol pribadi yang unik dan unik adalah penyebabnya. Oleh karena itu, film eksperimental diklasifikasikan sebagai seni film..

### **3. Perempuan dalam Film**

Isu perempuan selalu menarik untuk dibicarakan, terutama di media. Perempuan terus digambarkan sebagai makhluk yang lemah oleh produk media massa. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah karena mereka hanya bisa berdiam diri di rumah dan melayani pria dengan baik. Karena gambaran yang ditampilkan dalam media massa tentang perempuan menghasilkan *Stereotype* yang dapat merugikan kaum perempuan. Di masyarakat sendiri, tubuh perempuan terus menjadi objek menarik, dan media massa menggunakannya sebagai komoditas (Handoyo, 2016).

Sebelum emansipasi, perempuan hanya mengurus rumah dan dapur, laki-laki membuat semua keputusan hidup, bukan perempuan. Perempuan tidak boleh terlibat dalam posisi kepemimpinan, pendidikan, atau masalah strata sosial. Perempuan digambarkan dalam masyarakat Indonesia dengan berbagai mitos. Disebabkan oleh struktur budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, perempuan dianggap irrasional atau emosional dan tidak dapat menjadi pemimpin karena mereka berada di kelas sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan yang lebih rendah. Selama bertahun-tahun, orang Jawa percaya bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi karena mereka akan bekerja di dapur juga (Fakih, 2004).

Mansour Fakih, seorang peneliti yang berfokus pada ketidakadilan gender, membicarakan peran perempuan dalam film dari segi ketidakadilan gender. Fakih menyebutkan bahwa ketidakadilan gender terdiri dari beberapa aspek seperti subordinasi, marginalisasi, *Stereotype*, kekerasan, dan beban ganda (burden) (Fakih, 2013). Status perempuan yang kurang beruntung ini melekat dengan peran

perempuan dalam perfilman Indonesia. Tidak mengherankan bahwa wanita di film selalu berada dalam situasi yang tidak menguntungkan (Ashaf, 2007).

- Subordinasi, merujuk pada kondisi di mana kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih rendah dalam mencapai posisi yang sama atau memiliki kemampuan yang sama.
- Marginalisasi, Mansour Fakih menyebutkan bahwa marginalisasi adalah salah satu aspek ketidakadilan gender yang ia fokuskan dalam analisis film. Secara umum, marginalisasi perempuan berarti usaha untuk membatasi, mengontrol, atau mengganggu perempuan dengan membatasi atau bahkan meniadakan hak-hak mereka dalam kehidupan mereka sehingga posisi mereka terpinggirkan. Marginalisasi perempuan dalam konteks film terlihat dalam beberapa bentuk, seperti: Perempuan dianggap tidak penting dalam konteks budaya, seperti dalam film yang mengedepankan cerita cinta atau konflik antara laki-laki. Perempuan dianggap hanya sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam konteks film.

Marginalisasi dapat terjadi akibat adanya sikap sengaja untuk mengucilkan orang-orang atau kelompok tertentu dari masyarakat. Kelompok marginal mengalami penurunan kualitas hidup, yang merupakan konsekuensi yang jelas. Masyarakat yang terpinggirkan akan menganggap hak mereka tidak dipenuhi atau dirampas. Pemerintah atau kelompok dominan tidak dapat dipercaya karena ketidakadilan yang mereka alami.

Akibat *Stereotype* lama mengenai perempuan, seperti perempuan dianggap lemah, terlalu sensitif, mudah tersinggung dan cengeng, mereka tidak mampu

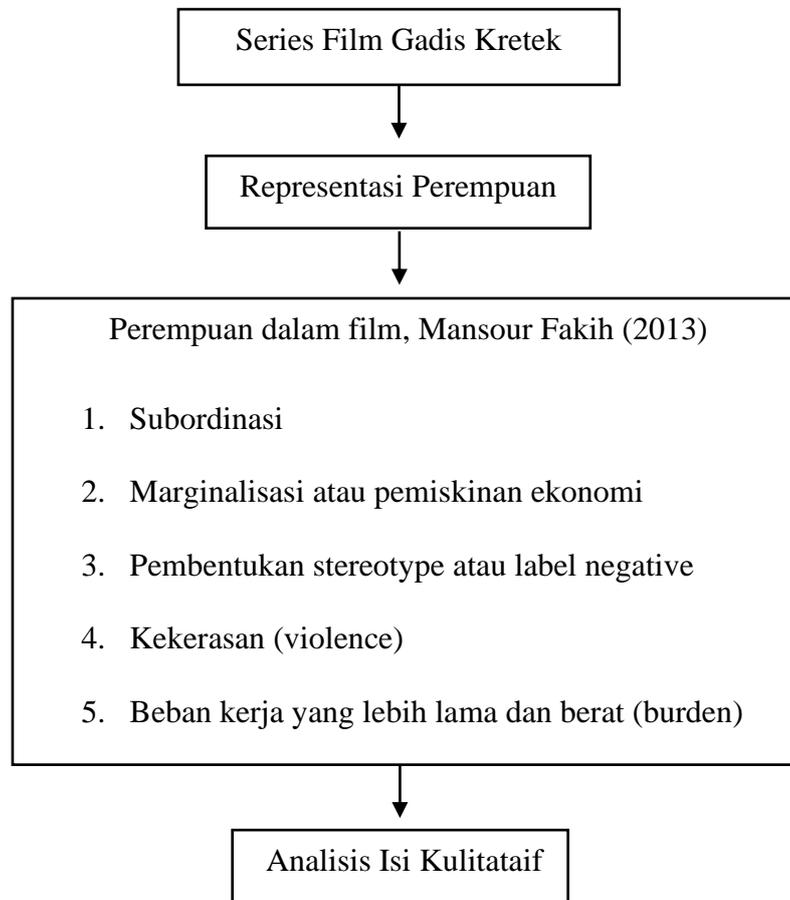
berkontribusi di bidang atau bidang pekerjaan tertentu. Perempuan dianggap menghambat pekerjaan karena peran mereka dalam reproduksi.

- Pembentukan *Stereotype*. *Stereotype* adalah pemberian ciri-ciri tertentu kepada seseorang berdasarkan kategori subjektif hanya karena ia berasal dari kelompok lain (Rosyidah & Nurwati, 2019). *Stereotype* dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, interaksi sosial, atau melalui media massa. Mansour Fakih membahas bagaimana *Stereotype* perempuan dalam film terbentuk dari berbagai faktor, seperti patriarki, budaya dan tradisi, media massa, dan ketidakadilan gender. *Stereotype* perempuan dalam film dapat memengaruhi pemahaman dan tindakan masyarakat terhadap perempuan, serta memperluas ketidakadilan gender yang telah ada dalam masyarakat. *Stereotype* perempuan dalam film seringkali negatif dan dapat dikemas dalam prasangka dan diskriminasi.
- Kekerasan (violence). Mansoor Fakih menyatakan kekerasan adalah penyerangan atau pelanggaran terhadap integritas fisik dan mental seseorang. Kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan sebagai kekerasan berbasis gender. Kekerasan terhadap perempuan mempunyai banyak bentuk, seperti pemerkosaan, penyerangan (domestic violence), penyiksaan anak, dan pelacuran
- Beban ganda (burden). Peran reproduksi perempuan sering dianggap permanen dan statis, sehingga perempuan sering menanggung beban ganda di rumah dan di lingkungan publik. Istilah “beban ganda” digunakan untuk menggambarkan salah satu gender memikul beban kerja yang lebih besar

dibandingkan gender lainnya. Beban ganda perempuan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik perempuan, serta memperluas ketidakadilan gender yang telah ada dalam masyarakat

## **H. Kerangka Pemikiran**

Salah satu pemahaman yang membentuk pemahaman lain disebut sebagai kerangka berpikir. Setiap konsep atau struktur atau proses dari keseluruhan penelitian yang akan diselesaikan oleh penulis akan didasarkan pada pemahaman yang paling mendasar (Murtianingsih, 2021). Ini adalah garis besar konsep yang dapat dilihat.



*Table 2 Kerangka pemikiran*

Sumber : Peneliti

## **I. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan masalah yang diidentifikasi dan tujuan penelitian. Penelitian bermaksud untuk mengetahui fakta

berdasarkan aspek fisik dalam adegan yang digambarkan melalui gambar atau kata-kata dalam film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna mencapai pemahaman terhadap suatu permasalahan. Seperti penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menekankan proses dan prosedur yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap suatu masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan digambarkan dalam series film Gadis Kretek.

Salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi adalah analisis isi, yang digunakan untuk mempelajari isi media (seperti surat kabar, radio, film, dan televisi). Melalui analisis isi, peneliti ini dapat mempelajari gambaran isi, ciri-ciri pesan, dan perkembangan (tren) isi. Analisis isi kuantitatif adalah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest) dan menarik inferensi darinya. Ini dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011).

Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Analisis isi kualitatif biasanya menafsirkan konten media berdasarkan konteks dan proses dokumen sumber. Ini memungkinkan penemuan yang lebih mendalam tentang konten media dan menjelaskan hubungan antara konten media dan realitas sosial yang terjadi (Sumarno, 2020). Hal ini dikarenakan paradigma penelitian analisis isi kualitatif memandang pesan media sebagai kumpulan simbol atau simbol yang menunjukkan adanya budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat (Ida, 2006).

Analisis isi meninjau informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Asfar, 2019). Karena keyakinan, sikap, nilai, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang sering kali diungkapkan melalui perilaku komunikasi, maka isi setiap bentuk komunikasi dapat dianalisis (Fraenkel dan Wallen dalam Sumarno, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis penggambaran perempuan dalam series film Gadis Kretek dari potongan scene atau adegan dalam film sebagai data.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran, titik perhatian dalam penelitian. Objek penelitian adalah topik sebenarnya yang kemudian diamati dan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah series film Gadis Kretek, dan objeknya adalah adegan-adegan yang menggambarkan perempuan dalam film dengan menggunakan ketidakadilan gender oleh Mansour Fakhri.

## **3. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis isi adalah kurang lebih selama tiga bulan dan dimungkinkan adanya penambahan waktu penelitian sesuai dengan kondisi riil penelitian.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menonton dan mengamati adegan maupun dialog dari setiap scene yang terdapat pada series film Gadis Kretek, sehingga peneliti dapat menentukan mana saja yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam film.

b. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan cara screenshot pada setiap scene series film Gadis Kretek yang menggambarkan ketidakadilan gender pada perempuan dalam film.

c. Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka dengan cara mencari literatur ilmiah dari berbagai sumber, seperti jurnal dan buku, penelitian terdahulu, serta *website* atau artikel yang ada di internet, yang berkaitan dengan masalah penelitian guna menunjang proses validasi data dan *research* peneliti.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Analisis data merupakan proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya agar data tersebut dapat

dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis terdiri dari tiga aliran pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan, menurut Miles dan Huberman (Pradita, 2013): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga aliran tersebut :

a. Reduksi.

Analisis ini dilakukan dengan merangkum dan memilih elemen penting dan mencari tema dan polanya. Dengan mengurangi jumlah data, dapat disederhanakan dan diubah dengan berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, mengelompokkan data ke dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahapan reduksi data peneliti melakukan pencarian, pengidentifikasian serta observasi dan kemudian melakukan pemilihan pada hal-hal terkait penggambaran perempuan dalam series film Gadis Kretek.

b. Penyajian Data.

Penyajian didefinisikan oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi yang disusun dengan baik sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Menyajikan data berarti menyusun atau menampilkan data dalam bentuk ringkasan, hubungan antar kategori, bagan, atau gambar yang sesuai dengan penjelasan deskriptif. Penyajian data disini diungkapkan untuk penelitian kualitatif mayoritas berupa teks naratif. Untuk itu, penyajian data dalam penelitian ini juga akan berupa narasi yang deskripsi dengan

disertakan gambar dari tangkapan layar penggambaran perempuan dalam series film Gadis Kretek.

c. Penarikan Kesimpulan.

Selama penelitian berlangsung, temuan juga diverifikasi. Tahapan akhir dalam teknik analisis data penelitian ini yakni dilakukan dengan melakukan penarikan kesimpulan terkait beberapa adegan yang menggambarkan perempuan dalam series film Gadis Kretek. Kesimpulan adalah penemuan baru yang disajikan dengan deskripsi awal yang belum jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori.

## **6. Teknik Validasi Data (Uji Validitas)**

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Triangulasi sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguji suatu data apakah informasi yang didapatkan berdasarkan riset dan observasi dapat dikatakan valid atau tidak. Dalam penelitian ini, model triangulasi sumber yang digunakan. Triangulasi sumber digunakan untuk membutuhkan suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan semua data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan dan membandingkan serta memeriksa informasi dari berbagai sumber untuk menguji validitas data (Kriyantono, 2014). Triangulasi sumber yang dimaksud adalah untuk memeriksa dan membandingkan informasi yang sudah diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber untuk menguji keabsahan data atau validasi data (Haryono, 2020).